

PENERAPAN METODE VISUAL PHONIC DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ANAK TUNARUNGU DI RUMAH KATA

THE IMPLEMENTATION OF VISUAL PHONIC METHOD ON LANGUAGE STUDY FOR DEAFNESS CHILDREN AT RUMAH KATA

Oleh : Swasti Wijayani, PLB FIP UNY
kopi.cemeng@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara lebih mendalam mengenai penerapan metode *xlwcn rj qple* terhadap pembelajaran bahasa pada anak tunarungu di Rumah Kata yang mencakup pembelajaran bahasa pada penguasaan fonetik serta keterampilan bahasa menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian terdiri dari pendiri dan guru di Rumah Kata serta 5 anak tunarungu yang dipilih berdasarkan pertimbangan yang mendukung dicapainya tujuan penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data dibuktikan dengan *o go dgt ej gemdan triangulasi data*. Teknik analisisnya menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *xlwcn rj qple* di Rumah Kata 1) dilakukan secara terpadu, 2) dimulai dari materi yang paling mudah dan hampir sama di setiap karakteristik anak, yaitu dari bunyi vokoid, bunyi kontoid, dilanjutkan suku kata dan materi lainnya, 3) metode *xlwcn rj qple* digunakan untuk membantu anak dalam membentuk ujaran bunyi bahasa, 4) metode *xlwcn rj qple* bukan metode tunggal yang digunakan dalam pembelajaran bahasa di Rumah Kata.

Kata kunci: metode *xlwcnr j qple*. pembelajaran bahasa, anak tunarungu

Conclusion

Vj ku tgugcte j cko u vq i gv fgvcku qh nppqy rfi g cpf kphqto cvkqp cdqw ko r rgo gpvcvqp qh xlwcn rj qple o gj qf qp rpi wci g uwf { hqt f gchpguu ej kf tgp cv Two cj Mwc. gur gekm { cdqw rpi wci g uwf { qp eqo o cpf qh kpf ppgukcp rj qpgvku cpf rpi wci g unkm qh wpf gtuvcpf kpi. tgc f kpi. ytkkpi. cpf ur genkpi OF guetr vxg s wcnkcvxg o gj qf ku wugf qp vj ku tgugcte j 0 Uwdlgevqh vj ku tgugcte j ku hwpf gt cpf vgej gt cv Two cj Mwc. cnuq 7 f gchpguu ej kf tgp vj cv j cxg s wcnkcvkpu hqt i kxg kphqto cvkqp vq i gv vj g r wtr qug qh vj ku tgugcte j 0 Vq eqmgev kphqto cvkqp. vj ku tgugcte j wug kpgtxlgy. qdugtxg. cpf fqewo gpvcvqp o gj qf 0 Emtk hcvkqp ku wugf o go dgt ej gem cpf vkcp wcvkqp 0 Hqt cpcn { | gf vj g kphqto cvkqp. vj ku tgugcte j wug f kur r { kpi tguwv tgf wcvkqp tguwv cpf xgtk hcvkqp.

Tguwv qh vj ku tgugcte j uj qy gf vj cv xlwcn rj qple o gj qf cv Two cj Mwc ctg 3+ unkm qh rpi wci g uwf { y km vgej kpgi tcvgf. 4+ rpi wci g uwf { ku dgi kp y kj gcu { o cvtkcn cpf ku uco g vq cm f gchpguu ej kf tgp vj cv j cxg o cp { ej ctce vgtk gf. uctv ltqo xqecn rj qple cpf crj cdgv. eqpuqpcpv rj qple cpf crj cdgv. vj gp eqpuqpcpv/xqecn cpf qj gt. 5+ xlwcn rj qple o gj qf ku j gr hqt f gchpguu ej kf tgp vq r tqf weg r tqpwpego gpv. 6+ xlwcn rj qple o gj qf ku pqv vj g qpn { qpg vj cv wug vq vgej rpi wci g uwf { cv Two cj Mwc 0

Mg { y qtf u < xlwcn rj qple o gj qf. rpi wci g uwf { . f gchpguu ej kf tgp

PENDAHULUAN

Manusia menggunakan kode, yaitu sebuah sistem simbol atau tanda untuk berkomunikasi dengan yang lainnya (Margaret & Chris, 1977: 2). Kemampuan berbahasa diperlukan supaya seseorang dapat memiliki kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain.

Kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi yang dimiliki oleh seseorang dapat digunakan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam mendukung perkembangannya. Sebab, untuk berkembang secara maksimal manusia perlu belajar, dan dalam belajar itulah terjadi proses transfer ilmu yang memerlukan bahasa sebagai sarannya. Seseorang yang memiliki kemampuan berbahasa yang rendah biasanya memiliki perkembangan yang terganggu, (Beitchman & Brownlie, 2005: 3). Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa sangat penting diberikan kepada seseorang untuk mendukung perkembangannya.

Pembelajaran bahasa memiliki aspek yang penting untuk dipelajari lebih dalam, dan salah satu dari aspek penting tersebut yaitu keterampilan berbahasa yang terdiri dari keterampilan menyimak, membaca, menulis dan berbicara. Dengan dikuasainya keterampilan-keterampilan tersebut, tentunya akan lebih memudahkan bagi seseorang untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan yang berfungsi untuk mendukung perkembangannya. Keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara didapatkan melalui proses pemerolehan bahasa yang peranannya juga sangat penting dalam pembelajaran bahasa. Abdul Chaer (2015: 44-48) mengungkapkan bahwa manusia memiliki proses decode dan encode. Decode berarti proses penerimaan bahasa yang dimulai dari decode fonologi, yaitu penerimaan unsur bunyi melalui telinga pendengar, kemudian dilanjutkan dengan decode gramatikal, yakni satuan dari fonologi yang membentuk kalimat, dan yang terakhir adalah decode semantik yang merupakan pemahaman akan konsep yang didengar. Sedangkan dalam encode yaitu proses berbahasa ekspresif yang dimulai dari encode semantic mengenai pemahaman kata yang akan diucapkan, dilanjutkan ke encode gramatikal yaitu dalam kesatuan kalimat lalu fonologi yang diucapkan lewat mulut. Dari pendapat Abdul Chaer tersebut, salah satu komponen yang

penting dalam proses pemerolehan bahasa adalah fonologi yang menjadi awal proses decode dan akhir proses encode. Selain itu disebutkan pula bahwa dalam prosesnya, decode fonologi pada umumnya didapatkan dengan diterimanya unsur bunyi pada telinga pendengar. Hal tersebut tentunya akan menjadi masalah bagi mereka yang tidak dapat mendengar unsur bunyi.

Tunarungu menurut Andrews, Shaw, dan Losman (2011: 233) adalah gangguan atau kehilangan pendengaran akibat suatu kerusakan permanen yang terjadi pada koklea, telinga dalam, tengah, maupun luar. Seorang yang mengalami ketunarunguan, apa lagi jika ketunarunguannya terjadi sejak lahir dan tidak mendapatkan tindakan yang tepat, tentunya akan berpengaruh dalam perkembangan bahasanya, karena terjadi hambatan pada proses pemerolehan bahasanya.

Pentingnya kebutuhan pembelajaran bahasa dan hambatan yang dialami oleh anak tunarungu dibutuhkan cara-cara yang tepat untuk dapat mengatasinya, dan cara-cara tersebut banyak dimunculkan oleh lembaga-lembaga pendidikan khusus baik formal dan non-formal. Lembaga pendidikan khusus yang sering diandalkan oleh orangtua anak tunarungu untuk membimbing proses pembelajaran bahasa adalah Sekolah Luar Biasa yang didalamnya memiliki berbagai program dan cara dalam memberikan pembelajaran bahasa. Dengan banyaknya program dan cara tersebut, seharusnya anak tunarungu dapat memiliki perkembangan bahasa yang bagus. Namun ternyata, banyak orangtua dari anak tunarungu yang belum puas dengan hasil pembelajaran anak di lembaga pendidikan formal tersebut, hal ini dapat dilihat dengan banyaknya orangtua dari anak tunarungu yang kemudian mencari alternatif lain dengan mencari lembaga pendidikan non-formal di luar sekolah. Lembaga tersebut salah satunya adalah Rumah Kata.

Rumah Kata menjadi salah satu lembaga non-formal yang sering dipilih oleh orang tua dari anak tunarungu karena keberhasilannya dalam memberikan pembelajaran bahasa. Rumah Kata memiliki berbagai cara dalam memberikan pembelajaran bahasa bagi anak tunarungu, tapi yang paling banyak digunakan dan inovatif adalah metode *xlwcn rj qpk* yang digunakan dalam mengajarkan pemerolehan bahasa yang paling awal, yaitu fonologi. Di sekolah luar biasa, biasanya untuk mempelajari fonologi

dilakukan hanya dengan melihat pembentukan organ wicara guru saat membentuk bunyi bahasa, tapi di Rumah Kata digunakan metode *visual phonic* yang menunjang sisi kemampuan visual anak. Menurut Rachel A. Friedman Naar (2006: 55) *visual phonic* adalah cara untuk melihat suara yaitu menggabungkan gerakan tangan dan pengucapan bunyinya.

Penggunaan metode *visual phonic* dalam pembelajaran bahasa anak tunarungu sebenarnya sudah sangat *popular* di dunia Internasional, tapi *visual phonic* digunakan untuk mempelajari bunyi dalam bahasa Inggris yang memiliki perbedaan yang sangat signifikan dengan bunyi-bunyi bahasa Indonesia. Rumah Kata melakukan pengembangan untuk menggunakan metode *visual phonic* dalam fonetik bahasa Indonesia. Pengembangan dan keberhasilan metode *visual phonic* yang dipakai di Rumah Kata dalam pembelajaran bahasa bagi anak tunarungu ini dapat menjadi contoh metode pembelajaran bahasa yang dapat diterapkan di lembaga pendidikan lainnya, sehingga perlu dikaji lebih lanjut mengenai pelaksanaan dan penerapan dari metode tersebut. Rincian penerapan metode *visual phonic* belum mendetail, oleh karena itu penelitian ini diadakan untuk membantu mengungkapkan penerapan metode *visual phonic* dalam pembelajaran bahasa anak tunarungu di Rumah Kata. Dengan penelitian mengenai penerapan metode *visual phonic* dalam pembelajaran bahasa anak tunarungu di Rumah Kata, diharapkan dapat ditemukan penerapan metode secara mendetail dalam pembelajaran keterampilan bahasa menyimak, membaca, menulis, dan berbicara, khususnya pada proses penguasaan fonetik bahasa Indonesia yang nantinya dapat menjadi referensi bagi lembaga lain dalam melaksanakan pembelajaran bahasa bagi anak tunarungu. Fokus permasalahan yang diambil adalah mengenai penerapan metode *visual phonic* pembelajaran bahasa yang meliputi menyimak, membaca, menulis, dan berbicara khususnya dalam penguasaan fonetik bahasa Indonesia. Permasalahan pada penelitian ini akan diungkap dengan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan naturalistik. Penelitian mengenai penerapan metode *visual phonic* pada pembelajaran bahasa anak tunarungu ini akan menggambarkan proses pembelajaran di Rumah Kata yang memakai metode *visual phonic* yang sudah dikembangkan dalam bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Waktu, Tempat dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Lembaga Rumah Kata yang bertempat di Krikilan, Tegaltirto, Berbah Sleman Yogyakarta pada tanggal 21 Maret 2017-11 April 2017. Subjek dalam penelitian ini adalah anak tunarungu yang mengikuti proses pembelajaran di Rumah Kata dengan kriteria : pembelajaran bahasa-nya berada di tahap pemerolehan fonetik, mendapatkan pembelajaran keterampilan berbahasa menyimak, membaca, menulis, dan berbicara, menggunakan metode *visual phonic* dalam proses belajarnya, dan memiliki jadwal belajar yang tetap di Rumah Kata. Dari kriteria tersebut terdapat 5 anak yang menjadi subjek penelitian yaitu FTN (2,5 tahun), MHR (5 tahun), AZM (4 tahun), HDL (4 tahun), dan BRZ (3,5 tahun). Ada pun informan dalam penelitian ini adalah guru dan pendiri/kepala lembaga Rumah Kata.

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan dengan observasi dan wawancara merupakan data mengenai pertimbangan yang dilakukan dalam memulai proses pembelajaran dengan metode *visual phonic*, gerakan tangan dalam metode *visual phonic*, prinsip-prinsip penerapan metode *visual phonic*, metode lain yang digunakan di Rumah Kata, penerapan metode *visual phonic* dalam keterampilan bahasa, serta keterampilan berbahasa yang dimiliki anak tunarungu di Rumah Kata. Dokumentasi digunakan untuk menambahkan data mengenai gerakan tangan, prinsip-prinsip penerapan dan hasil pembelajaran.

Keabsahan Data

Keabsahan data yang dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan validitas internal, yaitu dengan cara melakukan pengamatan secara lebih cermat pada data yang terkumpul. Validitas internal yang dipakai yaitu *member check* dan triangulasi. *Member check* digunakan untuk memvalidasi data data-data yang diambil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang

diteliti oleh informan, yaitu guru dan pendiri/ kepala lembaga Rumah Kata. Triangulasi dilakukan dengan melakukan observasi pada proses pembelajaran, wawancara dengan guru dan pendiri/ kepala lembaga Rumah Kata, serta dokumentasi pedoman *visual phonic* yang digunakan sebagai acuan di Rumah Kata.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan deskriptif kualitatif dan langkah-langkah untuk menganalisisnya menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Metode *Visual Phonic* dalam Penguasaan Fonetik

Anak-anak tunarungu di Rumah Kata memiliki karakteristik yang berbeda-beda, tetapi dalam pembelajarannya dengan *visual phonic* Rumah Kata memberikan materi yang hampir sama untuk setiap anak, hanya pendekatannya saja yang berbeda. Rumah Kata memulai materi pembelajaran dengan materi yang paling mudah, yaitu dengan mengenalkan bunyi vokoid, kemudian dilanjutkan dengan bunyi kontoid yang sering dipakai dalam kosakata bahasa Indonesia, silabel atau suku kata, lalu ditambahkan dengan bunyi kontoid yang jarang dipakai dalam bahasa Indonesia, kemudian dilanjutkan dengan kosakata serta materi lain yang lebih kompleks. Hal ini sesuai dengan teori pemerolehan bahasa yang diungkapkan oleh Abdul Chaer (2015: 230-234) yang menyatakan bahwa tahap perkembangan artikulasi secara umum dimulai dari bunyi resonansi yaitu penghasilan bunyi yang terdapat pada rongga mulut, misalnya seperti bunyi tangis, sendawa, dan bersin. Setelah mempelajari bunyi resonansi, tahap artikulasi yang biasanya berkembang selanjutnya yaitu bunyi berdeket yang sebenarnya merupakan bunyi konsonan rangkap. Tahap selanjutnya yaitu bunyi berleter, yaitu mengeluarkan bunyi terus menerus tanpa tujuan dan biasanya membuat bunyi vokal yang mirip bunyi “a” dan memungkinkan sedikit bunyi labial. Setelah bunyi berleter, terdapat bunyi berleter ulang yaitu sama seperti bunyi berleter, tetapi di dalam bunyi berleter ulang konsonan akan menjadi beragam berupa bunyi letup alveolar, bunyi nasal, dan bunyi “j”. tahap artikulasi yang terakhir yaitu vokabel, bunyi

yang hampir menyerupai kata tetapi tidak memiliki arti dan juga bukan bahasa yang memiliki makna dalam lingkungan.

Visual phonic di Rumah Kata mewakili bunyi-bunyi dari “a”, “i”, “u”, “e”, “o”, “b”, “p”, “m”, “t”, “l”, “h”, “f”, “g”, “y”, “s”, “k”, “c”, “r”, “w”, “n”, “j”, “d”, “q”, “v”, “x”, “z”, “ng”, dan “ny”. Sedangkan menurut Masnur Muslich (2014:58-59), bunyi-bunyi dalam bahasa Indonesia meliputi “i”, “ī”, “e”, “ē”, “a”, “u”, “U”, “o”, “O”, “ā”, “ā”, “p”, “b”, “t”, “d”, “k”, “g”, “c”, “j”, “f”, “s”, “z”, “m”, “n”, “l”, “h”, “w”, “y”, “x”, “v”, “r”, “q”, “ng”, “ny”, “sy”, “kh”, dan “gh”. Hal tersebut menunjukkan bahwa ternyata gerakan tangan yang pada metode *visual phonic* di Rumah Kata belum mewakili dan memenuhi keseluruhan bunyi bahasa, yaitu belum adanya gerakan tangan yang mewakili bunyi “ī”, “ē”, “U”, “O”, “ā”, “ā”, “sy”, “kh”, dan “gh”.

Masih pada Masnur Muslich (2014:58-59) terdapat pembentukan dari masing-masing bunyi bahasa yang akan ditulis berdasarkan bunyi yang terdapat dalam metode *visual phonic* di Rumah Kata, yaitu “p” (mati, oral, bilabial, hambat), “b” (hidup, oral, bilabial, hambat), “t” (mati, oral, apiko-dental, hambat), “d” (hidup, oral, apiko-dental, hambat), “k” (mati, oral, velar, hambat), “g” (hidup, oral, velar, hambat), “c” (mati, oral, lamino-palatal, afrikatif), “j” (hidup, oral, lamino-palatal, afrikatif), “f” (Mati, oral, labio-dental, frikatif), “s” (mati, oral, apiko-alveolar, frikatif), “z” (hidup, oral, apiko-alveolar, frikatif), “m” (hidup, nasal, bilabial), “n” (hidup, nasal, apiko-dental), “l” (hidup, oral, apiko-aveolar, tril), “h” (mati, oral, laringal, frikatif), “w” (mati oral, bilabial), “y” (mati, oral, lamino-palatal), “ng” (hidup, nasal, velar), “ny” (hidup, nasal, lamino-palatal). Dari pendapat tersebut, ditemukan bahwa dari 28 bunyi yang ada, terdapat 5 bunyi yang gerakannya belum ditemukan dasar teorinya berdasarkan proses pembentukan bunyinya, yaitu gerakan pada bunyi “g”, “w”, “y”, “v”, dan “q”, tapi dengan lebih banyaknya gerakan yang mewakili proses pembentukan bunyinya maka gerakan pada *visual phonic* di Rumah Kata merupakan gerakan tangan yang membantu dalam memproduksi bunyi, hal ini sesuai dengan pendapat Rachel A.Friedman Narr (2006: 55) yang menyatakan bahwa simbol/isyarat yang digunakan hendaknya bersifat unik dan sesuai dengan bunyi serta berkorelasi secara visual.

Prinsip-prinsip penerapan metode visual phonic di Rumah Kata sesuai dengan pendapat ahli, yaitu gerakan tangan pada visual phonic di Rumah Kata merupakan gerakan yang mewakili cara memproduksi bunyi tersebut, hal ini didukung oleh pernyataan Dave Krupke (2008: 177) yaitu dalam visual phonic isyarat tangan hendaklah sesuai dengan gerakan kinestetik saat proses menghasilkan bunyi.

Selain itu prinsip yang berupa proses dilakukan dengan anak membaca bunyi yang dituliskan oleh guru dan anak belajar mengujarkan atau menghasilkan bunyi dengan melihat gerakan tangan yang mewakili setiap bunyi yang sudah dituliskan oleh guru juga sesuai dengan Rachel A.Friedman Narr (2006: 56-57) bahwa secara instruksi biasanya pembelajaran dengan visual phonic dimulai dengan diperlihatkannya bahasa secara tertulis, lalu anak melihat dan memproduksi bunyi dari tulisan dan juga menggunakan isyarat tangan yang sesuai dengan bunyi tersebut. Prinsip metode visual phonic menurut Trezek dkk (2007: 377) yang menyatakan bahwa visual phonic bukan lah suatu sistem komunikasi, tetapi merupakan sebuah alat atau cara dalam mencapai tujuan, sehingga berbagai variasi mungkin muncul dalam pelaksanaannya juga sesuai dengan prinsip penerapan metode visual phonic di Rumah Kata.

Penerapan Metode Visual Phonic dalam Keterampilan Menyimak, Membaca, Menulis, dan Berbicara

Pembelajaran bahasa dalam pemerolehan fonetik anak tunarungu di Rumah Kata dengan metode *visual phonic* sekaligus dapat mengembangkan keterampilan berbahasa anak yaitu keterampilan menyimak, membaca menulis dan berbicara. Kegiatan dalam mengembangkan keterampilan tersebut yaitu dimulainya dengan memperlihatkan tulisan pada anak, kemudian anak diminta menyimak pengucapan dan gerakan tangan guru yang merupakan gerakan tangan yang membantu dalam mengucapkan bunyi yang ditulis oleh guru, setelah itu anak diminta untuk mengucapkan sekaligus menunjukkan gerakan tangan dari bunyi yang ditulis oleh guru tersebut. Bagi anak yang sudah memiliki keterampilan untuk menulis, anak selanjutnya akan diminta untuk menuliskan bunyi tersebut, tapi jika anak belum memiliki keterampilan menulis anak akan diminta melakukan kegiatan yang melatih keterampilan

motorik halus sebagai kegiatan pra-menulis. Kegiatan tersebut sesuai dengan pendapat Khundaru & St.Y. Slamet (2014: 5-10) yang menyatakan bahwa menyimak merupakan keterampilan awal dalam proses pemerolehan bahasa, dan diperlukan proses mendengarkan, mengidentifikasi, menginterpretasi, memahami, menilai lalu menanggapi apa yang telah disimak. Membaca merupakan proses penafsiran sandi yang dimulai dari huruf, kata, ungkapan, frasa, kalimat, wacana, serta menghubungkan bunyi dan maknanya. Menulis merupakan melukiskan sandi atau lambang bahasa yang dimengerti oleh orang lain. Sedangkan berbicara merupakan bahasa produktif seperti menulis tetapi bersifat langsung.

Hasil pengamatan menunjukkan keterampilan berbahasa selama awal observasi hingga akhir observasi memiliki peningkatan yang berbeda pada masing-masing subjek karena setiap subjek mendapatkan materi dan memiliki kemampuan berbeda, keterampilan berbahasa yang dimiliki oleh masing-masing subjek yaitu:

1. AZM (8 kali proses pembelajaran)

Menyimak: Anak mampu mengambil tulisan sesuai dengan yang diucapkan dan ditunjukkan visual phonic-nya oleh guru.
Membaca: Anak mampu membaca suku kata dengan pola konsonan-vokal. Konsonannya terdiri huruf-huruf yang sering dipakai dalam kosakata bahasa Indonesia, yaitu: b, p, t, m, l, k, g, j, c, r, s, d, f, w, y, h, n dan vokal a, i, u, e, o.
Menulis: Keterampilan menulis anak baru pada tahap pra-menulis pengembangan motorik halus dengan kegiatan seperti menggunting dan menggambar
Berbicara: Anak sudah mampu mengucapkan bunyi-bunyi dari huruf yang telah dibacanya.
2. HDL: (5 kali proses pembelajaran)

Menyimak: Anak mampu mengambil tulisan sesuai dengan yang diucapkan dan ditunjukkan *visual phonic*-nya oleh guru
Membaca: Anak mampu membaca suku kata dengan pola konsonan-vokal, tetapi baru dengan vokal a saja. Konsonannya terdiri huruf-huruf yang sering dipakai dalam kosakata bahasa Indonesia, yaitu: b, p, t, m, l, k, g, j, c, r, s, d, f, w, y, h, n.
Menulis: Anak mampu mengimitasi bentuk tulisan dari huruf yang dibacanya, tapi belum mampu menulis mandiri tanpa diberi contoh tulisan.
Berbicara: Anak sudah mampu mengucapkan bunyi-bunyi dari huruf yang

telah dibacanya. Anak juga mampu menyebutkan gambar yang ditunjukkan oleh guru, contohnya mengucapkan “mama” ketika melihat gambar ibunya, begitu juga dengan gambar-gambar yang lain

3. MHR (5 kali proses pembelajaran)

Menyimak: Keterampilan menyimak anak tidak meningkat secara signifikan dalam 5 kali pertemuan, anak mampu menggambar dari benda atau binatang yang dicapkan dan ditunjukkan gerakannya oleh guru Membaca: Anak belum mampu membaca, tapi sudah mampu melakukan kegiatan pra-membaca seperti mengidentifikasi bentuk karena anak suka menggambar. Menulis: Anak mampu mengimitasi tulisan yang ditunjukkan oleh guru dari nama-nama benda yang digambarnya. Anak secara mandiri mampu menuliskan angka 1-5. Berbicara: Keterampilan berbicara anak belum berkembang dengan baik, karena anak tidak pernah mau mengimitasi ucapan ataupun *visual phonic* yang ditunjukkan oleh guru..

4. FTN (3 kali proses pembelajaran)

Menyimak: Anak mampu mengambil tulisan sesuai dengan yang diucapkan dan ditunjukkan *visual phonic*-nya oleh guru. Anak mampu mengambil gambar sesuai dengan yang diucapkan dan ditirukan gesturnya oleh guru kemudian mempraktekkan gerakan dari gambar tersebut. Membaca: Anak mampu membaca huruf vokal a, i, u, e, o dan beberapa konsonan b, p, m, t, l. Menulis: Keterampilan anak masih pada tahap pra-menulis pengembangan motorik halus, yaitu anak mampu menggunting lurus dan menggerakkan tangan mengikuti gerakan *visual phonic* yang ditunjukkan oleh guru. Berbicara: Anak mampu mengucapkan huruf-huruf yang sudah dapat dibacanya. Anak mampu beberapa kali menyebutkan nama atau suara dari gambar yang ditunjukkan oleh guru.

5. BRZ: (2 kali proses pembelajaran)

Menyimak: Anak beberapa kali mampu memahami yang diucapkan oleh guru tanpa melihat gerakan bibir dan *visual phonic*-nya ketika guru membantu anak untuk mengngat materi yang dilupakannya. Membaca: Anak mampu membaca suku kata dengan pola konsonan-vokal. Konsonannya terdiri huruf-huruf yang sering dipakai dalam kosakata bahasa Indonesia, yaitu: b, p, t, m, l, k, g, j, c,

r, s, d, f, w, y, h, n dan vokal a, i, u, e, o. Menulis: Keterampilan menulis anak baru pada tahap pra-menulis pengembangan motorik halus dengan kegiatan seperti menggunting dan menggambar Berbicara: Anak sudah mampu mengucapkan bunyi-bunyi dari huruf yang telah dibacanya. Anak juga mampu untuk menyebutkan nama dari benda yang ada di gambar, yaitu baju, sapu, mobil, motor, dan tas

Keterampilan menyimak, membaca, menulis dan berbicara yang dimiliki anak tunarungu di Rumah Kata sudah mencakup tujuan dalam mempelajari keterampilan berbahasa tersebut. Yeti Mulyati, dkk (2010: 2.21-2.27) berpendapat mengenai kegiatan keterampilan berbahasa. Menurutnya menyimak merupakan kegiatan berbahasa dengan tujuan memahami pesan yang disampaikan pembicara. Membaca adalah kegiatan berbahasa dalam rangka memahami pesan yang disampaikan melalui tulisan. Berbicara adalah kegiatan menyampaikan pesan pada orang lain menggunakan bahasa lisan. Dan menulis adalah keterampilan berbahasa produktif melalui bahasa tulis. Tujuan-tujuan keterampilan berbahasa tersebut sudah dikuasai anak-anak di Rumah Kata tapi masih pada materi-materi yang belum kompleks.

Dalam pembelajaran keterampilan berbahasa maupun dalam penguasaan fonetik, metode *visual phonic* di Rumah Kata sebenarnya merupakan kolaborasi dari beberapa metode, yaitu metode fonetika, metode *multisensory*, dan metode konstruktif. Murni Winarsih (2007: 72-80) menjelaskan tentang metode konstruktif yang merupakan metode yang menitikberatkan pada penguasaan bahasa dari yang mudah sampai ke yang kompleks dengan latihan drill. Selain itu Murni Winarsih (2007: 146-149) juga menuliskan mengenai beberapa metode yang sesuai dengan yang ditemukan dalam proses pembelajaran di Rumah Kata, yaitu metode multisensori yang berarti metode ini menggunakan seluruh sensori (visual, taktil, audio, dll) dalam memperoleh kesan-kesan bicara serta ada pula metode fonetika yang berupa latihan berbicara dengan berdasarkan kesulitan bunyi. Selain itu ada metode global diferensiasi yang merupakan pengajaran wicara yang dimulai dengan ujaran secara utuh (global), baru diarahkan pada pembentukan fonem-fonem sebagai satuan bahasa terkecil, metode ini

dipraktikkan dalam proses pembelajaran subjek MHR. Selain itu, metode yang digunakan ialah metode AVT (*Audio Verbal Therapy*) yang kegiatannya menekankan pada peningkatan kemampuan mendengar dan berbicara anak. Yang membedakan, pada pembelajaran keterampilan berbahasa terdapat pula metode maternal reflektif (MMR) dan metode natural. Secara konsep menurut Murni Winarsih (2007: 72-80) metode natural yaitu membahasakan pengalaman atau situasi yang sedang terjadi pada anak sesuai yang dialaminya sedangkan metode maternal reflektif (MMR) merupakan metode yang mengacu pada kegiatan percakapan (termasuk di dalamnya adalah melibatkan kompetensi membaca, menulis, menyimak, dan berbicara) dengan materi yang dikemas secara terpadu dan utuh.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pembelajaran bahasa bagi anak tunarungu di Rumah Kata pada dasarnya menggunakan prinsip-prinsip metode *visual phonic*.

- a. Proses awal pembelajaran dimulai dari yang paling mudah, yaitu dari bunyi vokoid, ke kontoid yang sering digunakan dalam kegiatan sehari-hari, silabel atau suku kata, dan kemudian baru bunyi kontoid yang jarang digunakan dalam bahasa Indonesia.
- b. Proses pembelajaran keterampilan berbahasa dilakukan secara terpadu.
- c. Gerakan tangan yang digunakan merupakan gerakan yang membantu anak dalam membedakan bunyi ujaran dan membantu anak mengingat proses membentuk ujaran.

Karakteristik anak digunakan untuk mencari pendekatan yang tepat dalam menerapkan metode *visual phonic*. Metode *visual phonic* bukan metode tunggal yang dipakai di Rumah Kata. Empat subjek mengalami peningkatan yang bagus dengan metode *visual phonic*, tapi satu subjek belum mengalami peningkatan yang signifikan dengan metode tersebut.

Saran

1. Bagi Pengembang Metode *Visual Phonic* di Rumah Kata
 - a. Beberapa bunyi bahasa yang belum masuk dalam metode *visual phonic* di Rumah Kata ada baiknya dikembangkan lebih lanjut supaya bunyi-bunyi dalam fonetik bahasa Indonesia semakin lengkap untuk dipelajari oleh anak

tunarungu yang mengikuti proses belajar di Rumah Kata.

- b. Beberapa gerakan *visual phonic* perlu dilakukan evaluasi dan pengembangan supaya sesuai dengan proses pengucapan bunyinya.
 - c. Perlu dibuat pedoman yang berisi angka-langkah penerapan metode *visual phonic* secara lebih mendetail.
2. Bagi Guru

Dalam proses pembelajaran membaca sebaiknya tulisan yang digunakan ialah tulisan dengan huruf kecil semua terlebih dahulu, bukan dengan huruf kapital.
 3. Bagi Lembaga
 - a. Perlu dibuat catatan harian atau buku laporan hasil belajar anak untuk melengkapi informasi secara tertulis.
 - b. Menjadikan sekolah sebagai lembaga pendidikan resmi, sehingga dapat memberikan pengetahuannya tentang metode *visual phonic* bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Friedman Narr, Rachel. (2006). Teaching Phonological Awareness with Deaf and Hard-of-Hearing Students. *Teaching Exceptional Children Vol.38 No.4*. Hlm 53-58.
- Andrews, Jean F., Shaw, Pamela C., & Losman, Gabriel. (2011). Deaf and Hard of Hearing Students. *Handbook of Special Education*. Hal.233-246.
- Beitchman, Joseph & ELIZABETH BROWNLIE. (2005). *Language Development and its Impact on Children's Psychosocial and Emotional Development*. Diunduh pada tanggal 28 Oktober 2014 di situs http://www.child-encyclopedia.com/documents/Beitchman-BrownlieANGxp_rev.pdf
- Chaer, Abdul. (2015). *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Krupke, Dave. (2008). What Exactly is Visual Phonic?. *Communication Disorder Quarterly*. 29. Hlm. 177-182.
- Margaret C.Byrne & Chris C. Shervanian. (1977). *Introduction to Communicative Disorder*. USA: Harper & Row Publisher.

Mulyati, Yeti et al. (2008). *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.

Muslich, Masnur. (2014). *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.

Saddhono, Kundharu & Slamet, St.Y. (2014). *Pembelajaran Keterampilan Bahasa Indonesia: Teori dan Aplikasi Edisi 2*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Trezek, Beverlly J. et al. (2007). Using Visual Phonics to Supplement Beginning Reading Instruction for Students Who Are Deaf and Hard of Hearing. *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*. 12:3. Hlm.373-384.

Winarsih, Murni. (2007). *Intervensi Dini Bagi Anak Tunarungu Dalam Pemerolehan Bahasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.